

Strategi Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Balita Digampong Cot Merbo Kecamatan Kutamakmur Aceh Utara

Zahratul Fitri¹, Subhani², Asmaul Husna³, Cindenia Puspasari⁴, Zahari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Malikussaleh,

E-mail: zahratulfitri24@gmail.com¹, subhani@unimal.ac.id², asmaulhusna@unimal.ac.id³, cindenia@unimal.ac.id⁴, zahari@unimal.ac.id⁵

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Keywords: strategi komunikasi kesehatan, kader Posyandu, kesehatan balita, komunikasi interpersonal, gizi balita.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman sebagian orang tua balita terhadap informasi kesehatan yang disampaikan oleh kader, yang berdampak pada kasus penurunan berat badan dan gizi kurang pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi bidan desa, kader Posyandu, serta orang tua balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu menerapkan strategi komunikasi persuasif dan interpersonal, serta memanfaatkan media sederhana seperti poster dan penyuluhan langsung. Namun, efektivitas penyampaian pesan masih belum optimal akibat rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan kemampuan komunikasi kader, serta minimnya penggunaan media komunikasi yang variatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas komunikasi kader melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis budaya lokal agar pesan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan secara lebih efektif oleh masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program peningkatan kesehatan balita di tingkat desa.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitas sosial, manusia selalu berinteraksi dan saling bertukar informasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Para ahli komunikasi memandang komunikasi sebagai proses berbagi makna atau gagasan antara dua orang atau lebih hingga tercapai pemahaman bersama. Apabila pesan yang disampaikan tidak dimaknai secara sama oleh pihak-pihak yang terlibat, maka komunikasi tersebut tidak dapat dikatakan berlangsung secara efektif (Erlien, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan proses sosial yang menuntut adanya

kesamaan makna.

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup berkelompok dan membangun hubungan dengan individu lain. Kehidupan bermasyarakat mendorong terbentuknya interaksi yang berkelanjutan, baik dalam lingkup keluarga, kelompok, maupun komunitas yang lebih luas. Bahkan individu yang bersifat tertutup sekalipun tetap membutuhkan orang lain dalam menjalani siklus kehidupannya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan hubungan sosial di masyarakat.

Dalam bidang kesehatan, komunikasi memiliki peran yang sangat strategis. Komunikasi kesehatan telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Praktik komunikasi kesehatan tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis melalui komunikasi terapeutik, tetapi juga oleh masyarakat melalui berbagai bentuk penyuluhan dan edukasi kesehatan. Perkembangan teknologi informasi serta masifnya pemberitaan di media massa turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, sehingga informasi kesehatan menjadi kebutuhan bersama, tidak terbatas pada kalangan tenaga kesehatan saja.

Menurut Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan upaya yang terstruktur untuk meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, baik secara interpersonal maupun melalui media massa. Tujuan utama dari komunikasi kesehatan adalah membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat agar selaras dengan upaya peningkatan derajat kesehatan. Perlu dipahami bahwa persepsi masyarakat terhadap konsep sehat dan sakit sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga pesan kesehatan perlu disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual.

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Indonesia juga diwujudkan melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM). UKBM merupakan kegiatan kesehatan yang direncanakan, dikelola, dan dilaksanakan oleh masyarakat secara gotong royong untuk mendukung pembangunan kesehatan. Salah satu bentuk UKBM yang paling dekat dengan masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar yang berfokus pada ibu dan balita, serta bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan penyuluhan (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pembinaan dan pendampingan kegiatan Posyandu. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2011, Posyandu merupakan bentuk inisiatif kesehatan masyarakat yang bersumber dari partisipasi warga, dijalankan oleh masyarakat, dan disinergikan dengan sistem pelayanan kesehatan. Tujuan utama penyelenggaraan Posyandu adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA), serta meningkatkan status gizi dan kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kader Posyandu memegang peranan penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader Posyandu merupakan tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat setempat dan telah mendapatkan pelatihan dasar kesehatan. Mereka berperan dalam menyampaikan informasi kesehatan, memberikan penyuluhan gizi, serta membantu pelaksanaan pelayanan seperti penimbangan balita, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Keberhasilan program Posyandu sangat bergantung pada kemampuan kader dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Namun demikian, komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu tidak selalu berjalan optimal. Berbagai kendala sering ditemui, seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, perbedaan bahasa dan budaya, keterbatasan keterampilan komunikasi kader, serta minimnya penggunaan media komunikasi yang variatif. Kondisi tersebut menyebabkan pesan

kesehatan yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Situasi serupa juga ditemukan di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan data Posyandu pada bulan Januari hingga Februari 2025, tercatat sebanyak 134 balita dengan rentang usia 1 hingga 5 tahun. Dari jumlah tersebut, terdapat lima balita yang mengalami kondisi peningkatan berat badan yang tidak stabil, penurunan berat badan, dan gizi kurang. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi ini berkaitan dengan kurang optimalnya pemahaman orang tua terhadap pesan kesehatan yang disampaikan oleh kader Posyandu (Observasi, 2025).

Selain itu, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu di Gampong Cot Merbo masih berfokus pada aspek pelayanan teknis, seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan, khususnya terkait pentingnya pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan balita, belum dilakukan secara maksimal. Kurangnya pendekatan interpersonal dan kedekatan emosional antara kader dan orang tua balita turut memengaruhi rendahnya efektivitas komunikasi kesehatan.

Dalam konteks perubahan perilaku, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena perilaku individu terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Komunikasi perubahan perilaku bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemauan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Selain itu, komunikasi perubahan perilaku juga berfungsi sebagai sarana advokasi untuk mendorong perubahan kebijakan yang mendukung peningkatan gizi dan kesehatan ibu dan anak (Adam, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik komunikasi kesehatan di tingkat desa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dalam mendukung keberhasilan program kesehatan balita.

LANDASAN TEORI

Strategi komunikasi dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan tertentu, melalui media yang dipilih secara sadar, dengan bentuk pesan yang dirancang sedemikian rupa, serta dengan mempertimbangkan efek yang ingin dicapai agar tujuan komunikasi dapat terwujud (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Strategi pada hakikatnya merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai target tertentu. Effendy (2000:36) menegaskan bahwa suatu tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi yang jelas, termasuk dalam konteks komunikasi. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman umum, tetapi juga mencakup taktik operasional yang digunakan dalam pelaksanaan komunikasi agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Dalam merancang strategi komunikasi, diperlukan pertimbangan yang matang terhadap berbagai faktor pendukung maupun hambatan yang mungkin muncul. Onong Effendy dalam Darmawan dan Abadi (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan, antara lain identifikasi sasaran komunikasi dengan mempertimbangkan sudut pandang, situasi, serta kondisi penerima pesan. Selain itu, pemilihan media komunikasi yang tepat menjadi aspek krusial karena keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesesuaian media

dengan pesan, tujuan, serta karakteristik komunikasi.

Media komunikasi dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal, seperti bahasa lisan, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Komponen lainnya adalah analisis tujuan pesan komunikasi, apakah bersifat informatif, persuasif, atau instruktif, yang akan menentukan teknik penyampaian serta simbol yang digunakan. Peran komunikator juga menjadi faktor penentu, khususnya terkait dengan daya tarik dan kredibilitas sumber, karena kepercayaan komunikasi terhadap komunikator sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi.

Strategi komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konsep komunikasi persuasif, terutama dalam konteks perubahan sikap dan perilaku. Komunikasi persuasif merupakan upaya untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku individu atau kelompok melalui pendekatan verbal maupun nonverbal agar sesuai dengan harapan komunikator. Istilah persuasi berasal dari bahasa Latin *persuasio* dengan kata kerja *persuadere* yang berarti membujuk atau memengaruhi (Roudhonah, 154). Soleh Soemirat, Hidayat Satari, dan Asep Suryana menjelaskan bahwa komunikasi persuasif dilakukan melalui cara-cara yang luwes, manusiawi, dan tidak memaksa, sehingga menimbulkan kesadaran, kerelaan, serta keinginan untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan (Soleh Soemirat, 126).

Komunikasi persuasif tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi audiens. Perubahan pendapat berkaitan dengan proses berpikir dan keyakinan, sedangkan perubahan sikap menyentuh dimensi emosional yang mendorong penerimaan terhadap gagasan yang disampaikan. Efektivitas komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh perencanaan strategi yang matang, meliputi penentuan sasaran, isi pesan, alasan penyampaian, waktu, serta konteks penyampaian pesan.

Menurut Brembeck dan Howell komunikasi persuasif sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memengaruhi motif orang lain ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Soleh Soemirat, 124). Sementara itu, Phil Astrid memandang persuasi sebagai teknik memengaruhi manusia dengan memanfaatkan data psikologis dan sosiologis dari pihak yang dipengaruhi (Roudhonah, 154). Dengan demikian, komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai teknik komunikasi yang dilakukan secara terencana dan halus untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi secara sukarela (Fathia & Wijaya, 2019).

Dalam proses komunikasi, model komunikasi David K. Berlo turut memberikan kerangka pemahaman yang relevan. Model SMCR (Source–Message–Channel–Receiver) yang dikembangkan Berlo merupakan model komunikasi linear yang menekankan peran sumber, pesan, saluran, dan penerima dalam menentukan keberhasilan komunikasi (Ramli et al., 2018). Menurut Berlo, keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya yang dimiliki oleh sumber maupun penerima sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat di-*encoding* oleh sumber dan di-*decoding* oleh penerima sesuai dengan maksud awal komunikator. Meskipun model ini memiliki keterbatasan karena bersifat satu arah dan kurang menekankan umpan balik, konsep dasarnya tetap relevan dalam memahami komunikasi persuasif, terutama dalam konteks penyampaian pesan kesehatan (Wijayani, 2022).

Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi persuasif yang bertujuan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat. Sejak berkembang pesat pada era 1980-an, komunikasi kesehatan menjadi pendekatan penting dalam promosi kesehatan dan

pengecahan penyakit. Fathia dan Wijaya (2019) menyatakan bahwa komunikasi kesehatan merupakan upaya sistematis untuk memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat melalui penerapan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa, yang mencakup pencegahan penyakit, promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan. Dyatmika (2021) menegaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan studi tentang penggunaan strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan agar individu dan masyarakat mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pemeliharaan kesehatan.

Dalam praktik pelayanan kesehatan, komunikasi menjadi kompetensi penting bagi tenaga kesehatan maupun kader kesehatan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang akurat antara pemberi dan penerima layanan, sehingga proses pelayanan dapat berjalan optimal (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Tujuan komunikasi kesehatan secara umum adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penyampaian informasi yang tepat dan dapat dipahami. Liliweri (2009) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi kesehatan mencakup tujuan strategis, seperti penyampaian informasi, pengambilan keputusan, promosi perilaku hidup sehat, serta pengelolaan layanan kesehatan, dan tujuan praktis, seperti peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap empatik, serta kemampuan mengelola hambatan komunikasi.

Media komunikasi kesehatan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Media tersebut dapat berupa media visual, audio, audiovisual, maupun multimedia yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik sasaran komunikasi (Asyar, 2011). Pemanfaatan media yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan (Dewi et al., 2017). Namun demikian, komunikasi kesehatan juga menghadapi berbagai hambatan, baik hambatan sosiologis, psikologis, maupun fisik, seperti perbedaan latar belakang sosial, prasangka, stereotip, dan kondisi emosional komunikasi yang dapat memengaruhi proses penerimaan pesan (Effendy, 2008). Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi, media, serta hambatan komunikasi menjadi aspek penting dalam merancang komunikasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan pada 6 November 2024, yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh kader Posyandu belum berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada kurang tersampainya pesan kesehatan kepada orang tua balita dan berpengaruh terhadap kondisi gizi serta pertumbuhan balita.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas Posyandu, khususnya pola komunikasi yang dilakukan kader kepada masyarakat. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan informan terpilih agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan natural. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelusuran dokumen, laporan, serta referensi ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi kesehatan dan Posyandu.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu

pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan terdiri dari bidan Puskesmas Kutamakmur, ketua dan kader Posyandu, serta orang tua balita yang memiliki permasalahan kesehatan. Pemilihan informan ini didasarkan pada kapasitas mereka sebagai pihak yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Posyandu serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kesehatan balita di wilayah penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan memverifikasi temuan secara berkelanjutan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi kader Posyandu serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan kesehatan balita.

Proses analisis berlangsung secara bersamaan dengan pengumpulan data, dimulai dari pengorganisasian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan, dipilah, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh kader Posyandu di Gampong Cot Merbo. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan agar menghasilkan temuan yang valid dan kredibel. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu di Gampong Cot Merbo masih didominasi oleh komunikasi tatap muka dalam kegiatan rutin Posyandu. Kader menyampaikan informasi kesehatan kepada ibu balita saat proses penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang memiliki keterbatasan akses media dan perbedaan tingkat pendidikan. Meskipun komunikasi langsung dinilai efektif untuk membangun kedekatan, penyampaian pesan masih cenderung singkat dan dilakukan dalam situasi Posyandu yang ramai, sehingga tidak semua ibu balita dapat memahami informasi secara optimal.

Berdasarkan analisis menggunakan teori komunikasi SMCR David K. Berlo, kader Posyandu berperan sebagai sumber (source) utama dalam penyampaian pesan kesehatan. Pesan (message) yang disampaikan mencakup pentingnya imunisasi, pemenuhan gizi seimbang, kebersihan lingkungan, serta pemantauan tumbuh kembang balita. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pengkodean pesan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik penerima pesan. Penggunaan bahasa yang kurang sederhana, keterbatasan waktu penyuluhan, serta minimnya media visual menyebabkan sebagian ibu balita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat pesan kesehatan yang disampaikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat penerapan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pesan yang telah disampaikan belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku ibu dan balita.

Hasil Interpretasi Wawancara Dengan Informan

NO	SMCR Menurut K. Berlo	Informan
1.	<i>Source</i> (Sumber) 1. Kader Posyandu 2. Orang Tua Balita 3. Bidan	I2, I3 I4, I5, I6, I7 I1
2.	<i>Message</i> (Pesan) 1. Menjelaskan secara langsung, dan menyampaikan pentingnya imunisasi, makanan sehat, dan menjaga kebersihan, tetapi tidak semua ibu paham. 2. Untuk ibu-ibu yang anaknya kurang gizi, mereka menyampaikan kasih makan nasi dan sayur, namun ibu-ibu kadang sibuk lupa akan pesan	I2 I3
3.	<i>Channel</i> (Saluran) 1. Media sosial seperti Whatsapp ini sebagai komunikasi media sosial hanya tambahan 2. Mendapatkan informasi mengenai peningkatan kesehatan dari buku KIA disana terdapat berbagai informasi tentang kesehatan balita, pertumbuhan dan perkembangan balita.	I 3
4.	<i>Receiver</i> (Penerima) 1. Medapatkan informasi mengenai tentang kesehatan balita ya harus datang keposyandu 2. Merasa kader masih kurang aktif dalam memberikan penyuluhan atau imformasi	I 5 I 5, I 6

Interpretasi Peneliti (2025)

Saluran komunikasi (channel) yang digunakan oleh kader Posyandu masih terbatas pada komunikasi langsung, buku KIA, serta grup WhatsApp sebagai media pendukung. Pemanfaatan media digital belum berjalan optimal karena tidak semua ibu balita memiliki akses dan literasi digital yang memadai. Pada sisi penerima (receiver), respons ibu balita menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian ibu menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam bertanya, sementara sebagian lainnya bersikap pasif akibat kesibukan, rendahnya literasi kesehatan, serta kurangnya kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan kader Posyandu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Posyandu bersifat interpersonal dan persuasif, namun efektivitasnya masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan kemampuan komunikasi kader, rendahnya partisipasi sebagian ibu balita, serta kurangnya media edukasi yang menarik menjadi faktor penghambat utama dalam proses penyampaian pesan kesehatan. Meskipun demikian, peran kader Posyandu tetap strategis sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas komunikasi kesehatan perlu dilakukan melalui pelatihan komunikasi interpersonal bagi kader, penyediaan media edukasi yang sederhana dan kontekstual, serta penguatan dukungan dari tenaga kesehatan dan pemerintah desa agar pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Konteks sosial dan budaya masyarakat Gampong Cot Merbo turut memengaruhi efektivitas strategi komunikasi kader Posyandu. Pola pikir sebagian masyarakat yang masih menganggap

masalah gizi balita sebagai kondisi yang wajar seiring pertumbuhan anak menyebabkan pesan kesehatan tidak selalu ditindaklanjuti secara serius. Kebiasaan turun-temurun dalam pola asuh anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi kader dalam menyampaikan inovasi atau anjuran kesehatan baru. Kondisi ini menuntut kader Posyandu untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman dan perubahan sikap melalui pendekatan komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan.

Dukungan struktural terhadap pelaksanaan Posyandu di wilayah penelitian masih tergolong terbatas. Ketersediaan fasilitas Posyandu yang belum memadai, jumlah kader yang minim, serta keterbatasan anggaran operasional berdampak pada kualitas interaksi komunikasi antara kader dan ibu balita. Situasi ini menyebabkan kader harus melayani banyak ibu dalam waktu yang singkat, sehingga proses komunikasi berlangsung secara terburu-buru dan kurang mendalam. Padahal, komunikasi kesehatan yang efektif membutuhkan waktu, konsistensi, serta lingkungan yang mendukung agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sasaran.

Implikasi dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesehatan balita tidak hanya bergantung pada aspek medis, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kesehatan di tingkat komunitas. Strategi komunikasi kader Posyandu perlu diarahkan pada penguatan hubungan interpersonal, pemilihan pesan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan perbaikan strategi komunikasi yang terencana dan didukung oleh berbagai pihak, Posyandu dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat dan berkontribusi dalam menurunkan permasalahan gizi serta meningkatkan kualitas kesehatan balita di Gampong Cot Merbo.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi kader Posyandu sangat dipengaruhi oleh hubungan kedekatan emosional antara kader dan ibu balita. Kader yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat cenderung lebih dipercaya, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan lebih mudah diterima. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting dalam komunikasi kesehatan, karena ibu balita lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan kesehatan anaknya dan lebih bersedia mengikuti anjuran kader Posyandu.

Penggunaan bahasa yang kurang sederhana, keterbatasan waktu penyuluhan, serta minimnya media visual menyebabkan sebagian ibu balita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat pesan kesehatan yang disampaikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat penerapan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan kesehatan belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku ibu balita secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa, metode penyampaian, serta media yang digunakan agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh sasaran.

keterbatasan media edukasi visual dalam kegiatan Posyandu turut memengaruhi daya ingat dan pemahaman ibu balita terhadap informasi kesehatan. Menurut Effendy (2011), penggunaan media komunikasi yang menarik dan variatif dapat meningkatkan perhatian komunikan serta memperkuat pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan demikian, minimnya media pendukung seperti poster, leaflet, atau alat peraga menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu.

Selain faktor kedekatan, konsistensi penyampaian pesan kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu balita. Pesan yang disampaikan secara berulang dalam setiap kegiatan Posyandu membantu ibu balita mengingat dan memahami informasi kesehatan secara

bertahap. Namun, keterbatasan waktu pelayanan Posyandu menyebabkan pengulangan pesan sering kali dilakukan secara singkat dan belum disertai dengan pendalaman materi, sehingga pemahaman ibu balita masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek perilaku kesehatan secara menyeluruh.

Rendahnya literasi kesehatan sebagian ibu balita menjadi tantangan dalam proses komunikasi. Beberapa ibu masih mengandalkan informasi kesehatan dari lingkungan sekitar atau kebiasaan turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Kondisi ini menuntut kader Posyandu untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga meluruskan pemahaman yang keliru melalui pendekatan komunikasi yang empatik, sabar, dan kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Effendy, 2015). Komunikasi yang dialogis dan partisipatif memungkinkan terjadinya umpan balik, sehingga pesan kesehatan dapat diklarifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan komunikan. Oleh sebab itu, peningkatan interaksi dua arah antara kader Posyandu dan ibu balita menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Keterbatasan jumlah kader Posyandu berdampak pada intensitas komunikasi dengan ibu balita. Dengan jumlah kader yang terbatas, pelayanan Posyandu menjadi kurang optimal dan komunikasi sering kali dilakukan secara terburu-buru. Hal ini mengurangi kesempatan kader untuk memberikan penjelasan secara rinci serta memantau sejauh mana ibu balita memahami dan menerapkan pesan kesehatan yang disampaikan. Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan untuk menambah jumlah kader dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa.

Dari perspektif komunikasi kesehatan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan situasi komunikasi yang mendukung. Lingkungan Posyandu yang kurang kondusif, seperti ruang yang sempit dan fasilitas yang terbatas, turut memengaruhi kualitas interaksi antara kader dan ibu balita. Oleh karena itu, peningkatan kualitas fasilitas Posyandu menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi kesehatan di tingkat komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan balita. Strategi komunikasi kader Posyandu yang bersifat interpersonal perlu dikembangkan secara lebih inovatif dan partisipatif agar mampu mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita secara berkelanjutan. Dengan dukungan pelatihan, media komunikasi yang sesuai, serta partisipasi aktif masyarakat, Posyandu dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat edukasi kesehatan dan pencegahan masalah gizi balita di Gampong Cot Merbo.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh kader Posyandu bersifat interpersonal dan persuasif. Kader berperan aktif sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan melalui komunikasi tatap muka, penyuluhan rutin, serta interaksi langsung dengan ibu balita. Penyampaian

.....

pesan kesehatan masih didominasi oleh pendekatan non-digital yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan karakteristik masyarakat setempat.

Strategi komunikasi tersebut telah sejalan dengan teori komunikasi SMCR David K. Berlo yang meliputi unsur sumber, pesan, saluran, dan penerima. Kader Posyandu berfungsi sebagai sumber informasi kesehatan, pesan yang disampaikan berkaitan dengan gizi, imunisasi, dan perawatan balita, saluran komunikasi dilakukan melalui kegiatan Posyandu dan media sederhana, sementara ibu balita menjadi penerima pesan yang diharapkan mampu memahami dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan di tingkat komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan balita.

Efektivitas strategi komunikasi kesehatan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Proses komunikasi cenderung bersifat satu arah dan belum sepenuhnya interaktif karena rendahnya partisipasi dan umpan balik dari sebagian ibu balita. Faktor lain yang memengaruhi antara lain tingkat pendidikan yang beragam, keterbatasan pemahaman pesan kesehatan, kemampuan komunikasi kader yang belum merata, serta minimnya penggunaan media komunikasi yang menarik dan variatif. Kondisi ini menyebabkan pesan kesehatan belum sepenuhnya tersampaikan dan diterapkan secara optimal.

Strategi komunikasi kesehatan kader Posyandu di Gampong Cot Merbo telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dari segi metode komunikasi, pemanfaatan media edukasi, serta keterlibatan aktif masyarakat. Penguatan penerapan teori SMCR secara konsisten, disertai peningkatan kapasitas kader dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan serta memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita dalam upaya meningkatkan kesehatan anak.

penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kesehatan balita di tingkat desa sangat bergantung pada kualitas komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu. Komunikasi yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat mampu memperkuat peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar. Dengan mengoptimalkan kemampuan komunikasi kader, memperluas penggunaan media edukasi yang sesuai dengan konteks lokal, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua balita, upaya peningkatan kesehatan balita dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan di Gampong Cot Merbo, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, A. (2019). Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Upaya Penurunan Stunting.
Asiva Noor Rachmayani. 2015. *Buku Komunikasi Kesehatan*.
Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272-282.
Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
-

-
- Fathia, and Wijaya. 2019. "Model Komunikasi Persuasif Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Membangun Pesan Kesadaran Kesehatan Di Era New Di Lingkungan Padat Penduduk." *Jurnal Ilmu Komunikasi*.(Anon 2003)
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). IDENTITAS DAN PENCIPTAAN DIRI DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 45.
- Ikhsan, M., Maulina, M., Rizaldy, M. B., Rizka, A., & Husna, C. A. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Bahaya Stroke melalui Pemeriksaan Faktor Resiko Stroke pada Brain Awareness Week. *Auxilium: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(1), 09-13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Teknis Pemantauan Status Gizi. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Liliweri, A. (2007). Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta.
- Ramli, Yessy, Aji, S. P., Hadawiah, Bidullah, R., Pangaribuan, R., Agustiawan, Gani, A., Yusriani, Aspar, H., Hidayah, N., & Hayati, Z. (2018). Komunikasi KeseRamli et al. (2018) Komunikasi Kesehatan.
- Subhani, K. K., & Muchlis, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Promosi Terhadap Minat Beli Produk Pakaian.
- Subhani, S., Yunanda, R., Nazaruddin, M., Arifin, A., Asmaul, A. H., Zulkarnaen, T., ... & Maulana, L. (2025). Pendampingan Kelompok Karang Taruna Dalam Kegiatan Citizen Journalism Di Reuleut Timur, Aceh. *Jurnal Vokasi*, 9(1), 27-34.
- Wijayani, Qoniah Nur. 2022. "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 16(1):101–20.
-